

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran krusial sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Fungsinya melibatkan ungkapan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain, menciptakan interaksi yang penting antar masyarakat atau kelompok individu. Interaksi ini menjadi pondasi penting bagi manusia, dan dalam setiap kegiatan berinteraksi, bahasa menjadi alat, sarana, dan media yang tak tergantikan. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat terjalin secara efektif. Bahasa juga merupakan elemen yang wajib dimiliki oleh individu yang terlibat dalam hubungan sosial. Kehadirannya sangat vital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, memungkinkan segala pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas kepada pendengarnya. Di Indonesia, dengan ragam suku yang tersebar di berbagai pulau, masing-masing suku memiliki bahasa khas yang memengaruhi budaya setempat di setiap daerah.

Saat memilih kebahasaan sebagai objek penelitian utama, peneliti memiliki beberapa alasan. Pertama, bahasa menjadi sarana komunikasi utama yang digunakan manusia dalam interaksi sehari-hari. Kedua, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sarana efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginan, dan bahasa menjadi sarana paling efektif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pengguna bahasa. Ketiga, bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam proses-proses interaksi sosial, memainkan peran penting dalam dinamika hubungan antarindividu dan kelompok.

Indonesia menjadi Negara yang mempunyai keragaman bahasa daerah yaitu kurang lebih 748 bahasa daerah. Widiyanto (2018:2) menyatakan bahwa keberagaman bahasa di Indonesia menjadikan ciri khas dan keunikan bangsa Indonesia, salah satunya adalah bahasa daerah di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Landak, yaitu Bahasa Dayak Kanayatn. Menurut C. H. Duman (1929), Bahasa Dayak Kanayatn Ahe dikelompokkan ke dalam golongan

rumpun Land Dayak-Klemantan. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat, khususnya di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Bahasa Dayak Kanayatn juga dikenal sebagai bahasa Kendayan, yang memiliki beberapa dialek, seperti Ambawang, Kendayan, Ahe, dan Selako. Penggunaan bahasa ahe/nana' dan damaea/jare dalam Bahasa Dayak Kanayatn menimbulkan kesulitan dalam merinci khazanah bahasanya karena menunjukkan adanya isoglosis, yaitu garis yang menghubungkan persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun. Kesulitan ini muncul karena bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai dialek dan logat pengucapan. Sebagai contoh, orang Dayak Kanayatn yang mendiami wilayah Meranti (Landak) menggunakan dialek ahe/nana', yang terbagi menjadi dialek behe, padakng belamabi, dan moro. Sementara itu, Dayak Kanayatn di kawasan Menyuke (Landak) terbagi dalam dialek satolongelampa', songga batukng-ngalampa', dan angkabakng-ngabukit. Selain itu, percampuran dialek dan logat menyebabkan terbentuknya bahasa baru. Dalam interaksi sosial masyarakat Dayak Kanayatn, lebih cenderung menggunakan komunikasi lisan dibandingkan dengan komunikasi tulis. Komunikasi lisan yang dimaksud mencakup percakapan antara pembicara dan lawan bicara dengan memperhatikan situasi terjadinya pembicaraan.

Alasan peneliti memilih Bahasa Dayak Ahe adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti ingin mendokumentasikan keaslian Bahasa Dayak Ahe agar dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan bahasa ini kepada masyarakat luas. Kedua, tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian Bahasa Dayak Ahe sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Peneliti disini memilih Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak sebagai tempat melakukan penelitian.

Alasan peneliti memilih Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, mayoritas penduduk Desa Tempoak adalah penutur asli Bahasa Dayak Ahe. Kedua, masyarakat Desa Tempoak menggunakan Bahasa Dayak Ahe sebagai bahasa sehari-hari. Ketiga,

penelitian ini dilakukan dengan harapan agar Bahasa Dayak Ahe di masyarakat Desa Tempoak tidak terpengaruh oleh bahasa lain.

Afiksasi atau pengimbuhan merupakan satuan gramatikal yang dalam suatu kata menjadi unsur bukan kata atau pokok kata, memiliki kemampuan untuk melekat pada satuan lain guna membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Chaer (2015:177), "Afiksasi adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang ditambahkan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata.

Alasan peneliti memilih afiksasi sebagai objek penelitian adalah karena kajian mengenai afiksasi dalam Bahasa Dayak Ahe masih sangat terbatas. Ketidabanyakannya penelitian sebelumnya mengenai afiksasi dalam Bahasa Dayak Ahe mendorong minat peneliti untuk menyelidiki secara lebih mendalam di Masyarakat Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak. Pemilihan Bahasa Dayak Ahe sebagai fokus penelitian dilakukan karena dilihat dari aspek bentuk, fungsi, dan makna afiksasi, Bahasa Dayak Ahe menunjukkan keberagaman dalam penggunaan afiksasi, yang mencakup pembentukan kata-kata dan struktur bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai afiksasi Bahasa Dayak Ahe. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan Bahasa Dayak Ahe sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bahasa tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga terutama dalam pemahaman struktur dan penggunaan afiksasi dalam Bahasa Dayak Ahe. Adapun macam-macam afiksasi dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Afiksasi mempunyai peran penting dalam pembentukan kata dan kalimat. Agar lebih jelas dapat dilihat pada contoh berikut. Pertama, (BDA) Ino bamain ba Coco. (BI) Ino bermain dengan Coco. Kedua, (BDA) Ani batamu ba gurunya. (BI) Ani bertemu dengan gurunya. Berdasarkan kedua kalimat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan prefiks *ber-* (*ba-*) pada kata "*main* (main)" dan prefiks *ber-* (*ba-*) pada kata "*tamu* (temu)". Dalam kalimat

di atas menunjukkan afiksasi dengan bentuk kata dasar, berfungsi membentuk kata kerja yang bermakna menyatakan suatu perbuatan yang aktif.

Afiksasi merupakan bagian dari morfologi, yaitu bidang linguistik yang mempelajari morfem beserta kombinasi-kombinasinya. Sejalan dengan pemahaman ini, Rohmadi dkk (2018:3) menjelaskan bahwa morfologi merupakan satu sistem dalam suatu bahasa yang melibatkan struktur kata, yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat dan mengalami perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata. Pemilihan kajian morfologi dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menemukan dan memahami sistem pembentukan bahasa secara luas. Struktur kata yang terus membentuk kata atau kalimat-kalimat mengalami perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang diinginkan oleh penutur atau penelitinya. Oleh karena itu, kajian morfologi memberikan keleluasaan dalam menjelajahi proses pembentukan morfem, baik yang bersifat bebas maupun terikat, yang terdapat dalam Bahasa Dayak Ahe. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Dayak Ahe tidak dapat dipisahkan dari peran penting morfologi, terutama dalam konteks penggunaan Bahasa Daerah saat berkomunikasi. Pemahaman yang mendalam terhadap morfologi Bahasa Dayak Ahe akan memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keaslian dan memahami perubahan bahasa ini dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik ingin mengetahui bentuk, fungsi dan makna afiksasi pada masyarakat bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe di Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Harapan peneliti adalah agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan afiksasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini turut berkontribusi dalam memperkaya pemahaman studi kebahasaan terutama dalam konteks bahasa daerah, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi perkembangan pengetahuan di bidang ini.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2014:97), fokus penelitian merupakan inti yang diperoleh dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah "Bagaimanakah Afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak?". Untuk memberikan arah yang lebih jelas pada penelitian, fokus penelitian ini kemudian dijabarkan menjadi sub fokus penelitian secara khusus, yaitu seagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak?
2. Bagaimanakah fungsi afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak?
3. Bagaimanakah Makna afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak?
4. Bagaimanakah implementasi afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan "Afiksasi dalam Bahasa Dayak Ahe di Masyarakat Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak". Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan afiksasi dalam konteks bahasa Dayak Ahe yang digunakan oleh masyarakat di Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak.

1. Mendeskripsikan bentuk afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.
2. Mendeskripsikan fungsi afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.

3. Mendeskripsikan Makna afiksasi dalam Bahasa Dayak Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.
4. Mendeskripsikan implementasi afiksasi dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe di Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar berguna baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini mencakup beberapa aspek yang dapat memberikan kontribusi positif, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dari perspektif teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pengetahuan dan perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian morfologi, yakni afiksasi, sebagai upaya mendalami aspek-aspek bahasa daerah. Pada intinya, tujuan teoretis penelitian ini mencakup pengembangan dalam teori kebahasaan, pemahaman mendalam mengenai kajian morfologi, serta penerapan afiksasi dalam eksplorasi bahasa daerah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari analisis Afiksasi Bahasa Dayak Ahe di Masyarakat Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan berdaya guna bagi berbagai pihak.

- a. Penelitian ini memiliki potensi untuk merintis dan memperluas wawasan serta pengalaman peneliti dalam menganalisis bahasa daerah, khususnya Bahasa Dayak Kanayatn. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk memperkaya pemahaman mengenai fenomena linguistik pada tingkat lokal, menjadikan kontribusi yang berarti dalam konteks keberagaman bahasa di Indonesia.
- b. Sebagai masukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengajar materi menulis, khususnya tentang pengimbuhan (afiksasi) dalam ilmu kebahasaan.

- c. Bagi siswa/siswi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang menulis, memperluas ilmu pengetahuan, tentang pendidikan kebahasaan dan meningkatkan apresiasi mengenai bahasa daerah.
- d. Bagi Masyarakat Desa Tempoak, Semoga memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya tentang afiksasi Bahasa Dayak Ahe oleh penutur yang berada di lingkungan Masyarakat Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan arah penelitian sesuai dengan masalah, tujuan, dan manfaatnya, sangat penting untuk menentukan dengan jelas ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini terfokus pada Afiksasi Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe di Desa Tempoak, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak. Dengan penekanan pada wilayah dan dialek tertentu, penelitian ini akan lebih mendalam dan relevan dengan lingkungan linguistik yang menjadi fokus utama.

1. Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang struktur kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap kategori dan makna kata. Morfologi mempelajari baik aspek bentuk kata maupun perubahan bentuk kata dari segi fungsi, termasuk fungsi gramatikal dan semantik.

2. Proses Morfologi

Dalam proses morfologi bahasa Indonesia ada empat unsur proses morfologis yaitu : kata dasar, proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), proses pemajemukan (komposisi).

- a. Kata dasar (bentuk dasar) ialah bentuk linguistik berupa kata asal maupun bentuk kompleks (bentuk jadian) yang menjadi dasar bentuk bagi suatu bentuk kompleks.

b. Afiksasi ialah proses pembumbuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Proses afiksasi adalah proses pembumbuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/ kompleks.

1. Bentuk Afiksasi:

Prefiks: Afiks yang ditambahkan di awal sebuah kata. Contoh: "*ber-*" dalam "bermain".

Sufiks: Afiks yang ditambahkan di akhir sebuah kata. Contoh: "*-kan*" dalam "membaca".

Infiks: Afiks yang ditambahkan di tengah sebuah kata. Contoh: "*me-*" dalam "mengangkat".

2. Fungsi Afiksasi:

Membentuk Kata Baru: Afiksasi digunakan untuk membentuk kata baru dengan menambahkan afiks pada kata dasar. Contoh: "*ber-*" + "jalan" = "berjalan".

Mengubah Kategori Kata: Afiksasi dapat mengubah kategori kata, misalnya dari kata benda menjadi kata kerja atau sebaliknya. Contoh: "buku" (kata benda) → "membaca" (kata kerja).

Memberikan Makna Tertentu: Afiksasi dapat memberikan makna tambahan pada sebuah kata, seperti makna duratif, kausatif, atau intensif. Contoh: "*ber-*" dalam "berlari" memberikan makna duratif (melakukan suatu aktivitas dalam jangka waktu tertentu).

3. Makna Afiksasi:

Afiksasi Pembentuk Kata: Afiksasi dapat memberikan makna pembentukan kata baru dengan menambahkan makna tertentu pada kata dasar. Contoh: "*me-*" menunjukkan tindakan yang sedang dilakukan (misalnya, "menulis" berarti melakukan tindakan menulis).

Afiksasi Fungsional: Beberapa afiks memiliki fungsi fungsional tertentu, seperti afiks "*me-*" yang dapat mengindikasikan tindakan yang dilakukan oleh subjek atau afiks "*di-*" yang dapat

menunjukkan pasifitas. Contoh: "memasak" (subjek melakukan tindakan memasak), "dimasak" (subjek menjadi objek tindakan memasak).

Afiksasi Gramatikal: Afiksasi juga dapat digunakan untuk tujuan gramatikal, seperti menunjukkan aspek, modus, atau gramatikal lainnya dalam kalimat. Contoh: "akan" + "menyanyi" → "akan menyanyikan" (menunjukkan modus di masa depan). Dengan demikian, afiksasi memiliki peran penting dalam pembentukan kata, perubahan makna, dan penandaan gramatikal dalam suatu bahasa. Dengan memahami bentuk, fungsi, dan makna afiksasi, pembelajar bahasa dapat lebih baik dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif.

3. Bahasa Dayak Ahe

Bahasa dayak Ahe adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Tempoak Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak Untuk bekerja sama dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok subsuku Dayak di Kabupaten Landak yang dikenal memiliki keunikan tersendiri, baik dari aspek budaya maupun bahasa yang dituturkannya.